

ANALISIS NOVEL *KAPPA* KARYA RYUNOSUKE AKUTAGAWA

芥川龍之介の[河童]という小説における分析

JURNAL LAPORAN AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Ahli Madya Sastra

Oleh :

Desri M. Poluan

NIM 14090105005

Program Studi Bahasa Jepang



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

要旨

現代、日本語を学ぶ上、四技能「話す、聞く、読む、書く」だけではなく日本文化を勉強するのは大切なことである。小説や映画などにおける日本文化の本格的な研究はあまりなされていないようである。

そこで、本研究は「河童」と言う芥川良之助がお書きになった小説を分析する。この小説は日本にある「河童」という動物のミュートスの生活だ。内容は明治時代における日本人社会の生活について語るものだ。

本研究は「河童」の小説の内容を通して、日本の社会状態、社会文化、芸術開発に関して、どのような状況なのかを明らかにすることを目的とする。

本研究のデータの集める方法は「河童」と言う小説の内容を読んでデータを集めたり、次に質的の理論および人文的アプローチに基づいて分析する。最後に、レポートを書く際に記述的の理論に基づいて書くことにする。

分析の際、以下の結果を見つけた。「河童」と言う小説の話を通して、明治時代の1927年には技術発展や西洋の文化などに影響を与えていたようだ。そのため日本の社会状態、社会文化、芸術開発が換わっていたことが分かった。

最後は書き手としてこの研究の成果が日本語教育現場に多少なりとも役に立てばと思っている。

キーワード：社会状況、文化と芸術開発

ABSTRAK

Dewasa ini ketika mempelajari bahasa Jepang, bukan hanya mempelajari empat keterampilan yaitu berbicara, mendengar, membaca dan menulis, tetapi mempelajari budaya Jepang juga sangat penting. Dan nampaknya penelitian yang menitikberatkan pada budaya Jepang dalam novel, film, dan lain-lain masih sangat kurang. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis novel yang berjudul *kappa* karya Ryunosuke Akutagawa. Novel ini adalah mitos kehidupan binatang yang ada di Jepang. Isi novel ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jepang jaman Meiji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana situasi masyarakat Jepang, kebudayaan masyarakat, perkembangan seni melalui isi novel *kappa*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel kemudian dianalisis berdasarkan teori kualitatif, dengan pendekatan humaniora.

Terakhir pada waktu menuliskan laporan ini menggunakan teori deskripsi. Hasil analisis melalui novel *kappa*, dapat disimpulkan bahwa, pada jaman Meiji tahun 1927 perkembangan seni, dan lainnya telah terpengaruhi oleh budaya barat. Akibatnya situasi masyarakat, kebudayaan masyarakat, perkembangan senipun telah berubah. Akhirnya sebagai penulis, berharap semua hasil penelitian ini sedikitnya dapat bermanfaat bagi pendidikan bahasa Jepang.

Katakunci: Situasi Sosial, Budaya dan Perkembangan Seni.

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Selain sekolah atau di universitas, belajar bahasa Jepang juga mempelajari mengenai sosial dan budaya Jepang, serta seni yang ada di Jepang. Kita juga dapat belajar melalui karya - karya sastra dari Jepang. Pengertian bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang, merupakan pengertian yang dianut kuat oleh kaum romantik. Namun pengertian ini tidak hanya terhenti pada masa romantik, justru terus bertahan mungkin sampai sekarang¹. Misalnya, percaya bahwa karya - karya merupakan usaha untuk memotret apa yang berlangsung dengan cepat dan dalam jiwanya, dalam bawah sadarnya. Pengertian demikianlah yang kemudian membuat banyak studi sastra yang mendekati karya sastra secara psikologis, mencoba memahami karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang, atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh si pengarang dengan karya - karyanya.

Karya sastra tidak dapat menjadi milik subjektif pengarang sepenuhnya karena setidaknya bahasa yang digunakan merupakan milik bersama². Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan masyarakat. Melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia³.

Sastra lahir dan tumbuh dari masyarakat. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat⁴.

¹Sastrowardoyo 1982 dalam Modul 1 Pengantar Kritik Sastra Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

²Faruk, 2016

³Mursal Esten 1978 : 9 dalam Faruk, 2016

⁴ Pradopo, 1997 dalam Daroe iswatiningsih, 2012, Telaah Semiotika Ragam Bahasa Sastra

Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, standar kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata - kata yang indah, gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik, (Zainuddin, 1992:99).

Novel sebagai salah satu karya sastra fiksi memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel yang akan ditelaah adalah tokoh, (Aminuddin 2000:79).

Ryunosuke Akutagawa merupakan salah satu penulis karya sastra Jepang pada era Meiji - Taisho, (1912-1926). Ia dianggap sebagai salah satu sastrawan Jepang yang brilian yang karya - karyanya tidak hanya berpengaruh pada zamannya, namun juga pada masa kini. Terlahir dengan nama Ryunosuke di Irifunehoo, *Kobayashii*, Tokyo tanggal 1 Maret 1892, pada usia dua belas tahun ia resmi diadopsi oleh Akutagawa Michiaki, kakak laki - laki ibunya. Kecintaanya terhadap karya sastra mulai tumbuh seiring dengan penambahan umur, ia mulai membaca buku karya filsuf - filsuf barat dan Eropa seperti Bergson, Goethe, Tolstoy, Shakespeare, Beudelaire, verline, dan Dotoeysky.

Ryunosuke Akutagawa merupakan sastrawan dengan menghasilkan sebagian besar cerita pendek yang menyajikan kembali legenda lama dan sejarah abad pertengahan dalam istilah psikologis modernis. Seorang penulis fiksi singkat naturalistik "potongan hidup" yang hebat, dia menghasilkan 150 cerita dan novel yang membahas dilema manusia dan perjuangan hati nurani yang diwarnai dengan kegelapan *gothic*. Sangat disayangkan Akutagawa mengalami kemunduran mental dan bunuh diri yang cepat pada usia 35 tahun.

Karya - karyanya yang terkenal antara lain *Rashomon* (1915), *Hana* (1916), *Imogayu* (1916), *Jigokuhen* (1918), *Kumo no ito* (1918), *Yabu no naka* (1922), dan *Kappa* (1927). Salah satu sutradara ternama di Jepang, Kurosawa Akira, memfilmkan kisah *Yabu no Naka* yang diberi judul *Rashomon* pada tahun 1950. Film ini meraih penghargaan di festival internasional, yaitu Golden Lion di Venesia (1951), dan Academy Award (1952)⁵. *Kappa* dianggap salah satu mahakarya, yang ditulis Ryunosuke Akutagawa sebelum kematiannya. Novel *Kappa* banyak diapresiasi dalam bentuk penerbitan, dan terjemahan dalam berbagai bahasa dan sebagai korpus penelitian oleh para peneliti dibidang kesusastraan atau humaniora.

Novel *Kappa* selesai ditulis Ryunosuke Akutagawa pada tanggal 11 Februari 1927, sekitar lima bulan sebelum ia mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. *Kappa* adalah karya sastra yang satir, mengisahkan seorang pasien rumah sakit jiwa di pinggiran kota Tokyo. Dari awal hingga akhir cerita

⁵Chapter V The Father of the Japanese Short Story: Ryunosuke Akutagawa
http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/29598/11/11_chapter%205.pdf

tokoh ini menggunakan nama pasien NO.23 nama sebenarnya tidak di ketahui. Dirumah sakit jiwa tersebut, pasien NO.23 menceritakan pengalaman dirinya, ketika terdampar di negeri *kappa*.

Dengan hubungan latar sosial pengarang yang mengarang lebih dari 100 cerpen. Ryunosuke Akutagawa disebut sebagai pengarang yang karyanya paling banyak dibaca pada zamannya, dan ia meraih gelar sastra Inggris dari Tokyo Imperial University. Karya - karyanya telah diterjemahkan oleh Anatole France dan W.B Yeats. Ia termasuk penulis Jepang yang suka menyendiri, karena ia dianggap eksentrik oleh mereka yang se-zamannya. Munculnya novel ini tidak lain gambaran nyata dari kehidupan pengarang dan masyarakat Jepang yang dijemlakan dalam sosok *kappa*.

Ditengah realitas masyarakat Jepang yang berkembang pada masa Restorasi Meiji hal - hal aneh tetap mengakar pada diri si penulis sehingga terciptanya *Rashomon* hasil dari menekuni buku - buku kuno, *konjaku monogatari*, dan legenda Jepang abad sebelas. Kegemarannya itu pula yang kemudian lahirlah *kappa*. Menurut penulis, *kappa* sendiri digambarkan sebagai makhluk yang memiliki tinggi kira - kira satu meter, rambut pendek, tangan dan kakinya berjari. Diatas kepalanya terdapat lekukan cekung yang berisi sedikit air. Sebelum *kappa* kehilangan air di atas kepalanya, ia lebih kuat dari laki - laki yang paling perkasa. Sekalipun *kappa* hidup di air, biasa keluar dimalam hari untuk mencuri semangka, apel, dan hasil ladang lainnya. Karena kulitnya yang licin membuat *kappa* sulit ditangkap.

Novel *kappa* ini memiliki gaya penceritaan yang satir (menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang), yang kental akan kritik dan celaan, serta memiliki konsep logika terbalik yang memutarbalikkan realita dan berlatar kisah perjalanan fantastik ke negeri yang disatu sisi tidak asing dan memiliki unsur ke-Jepang-an. Novel *kappa* karya Ryunosuke Akutagawa dipilih untuk menemukan gambaran situasi sosial masyarakat Jepang pada masa restorasi Meiji.

Berdasarkan latar belakang yang jelaskan penulis akan menganalisis novel *kappa* karya Ryunosuke Akutagawa sebagai penelitian pada makalah tugas akhir ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi sosial dan budaya masyarakat Jepang dalam cerita novel *kappa* karya Ryunosuke Akutagawa?

2. Bagaimana perkembangan seni di Jepang yang ada dalam cerita novel *kappa* karya Ryunosuke Akutagawa?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi sosial dan budaya masyarakat Jepang dalam novel *kappa*.
2. Mendeskripsikan perkembangan seni di Jepang dalam novel *kappa*.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca tentang analisis, khususnya analisis situasi Sosial, Budaya, serta seni di Jepang dalam novel *kappa*.
2. Manfaat praktis yaitu memberikan informasi atau wawasan tentang pengetahuan sosial, budaya, serta seni melalui salah satu karya sastra Jepang.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Pengertian Novel

小説とは、文学の一形式である。内容的にいえば、随想や批評、伝記、史書の対して、架空の物語もしくは現実にあった物語を虚構化したものであり、手法的にいえば、時に対して、散文形式による叙述をとる(Encyclopedia.小説. 2008).

Shōsetsu to wa, bungaku no ichi keishiki de aru. Naiyou teki ni ieba, zuisou ya hihyō, denki, shisho no taishite, kakū no monogatari moshikuwa genjitsu ni atta monogatari o kyokō-ka shita monodeari, shuhō-teki ni ieba,-ji ni taishite, sanbun keishiki ni yoru jojutsu

Terjemahan :

Novel adalah salah satu bentuk kesusastraan. Kalau dilihat melalui isinya ada yang berupa cerita fiksi atau cerita realita, berbeda dengan essei, kritik, biografi, atau buku sejarah. Kalau

dilihat melalui tekniknya yaitu menggunakan bentuk prosa yaitu berupa narasi berbeda dengan puisi

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita seorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan, (Burhan Nurgiantoro 2009:10).

Novel merupakan hasil dialog kontemplasi (faktor pendorong menciptakan keindahan), dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novelis* yang berarti baru. Novel berasal dari bahasa Italia: *novella*, yang dalam bahasa Jerman: *novella*, dan bahasa Yunani: *novellus*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Burhan Nurgiantoro, 2005:9)

1.5.2. Sosial dan Budaya

Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang berbeda dengan sistem hidup bersama atau bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai - nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya, (Ranjabar, 2006:53). Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "socius" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama - sama. Pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dicontohkan masyarakat Eropa yang sekian lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodoks, kemudian berkembang pesat kehidupan sosial ekonominya atas dorongan dari nilai Protestanisme yang dirasakan lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern, (Max Weber 2004:10).

Kebudayaan yang pada dasarnya berasal dari kata budidaya yang berarti kata jamak dari kata budi dan daya yang memiliki arti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta buddayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan - kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, (Edward B. Taylor 2002). Budaya merupakan sistem yang berbentuk kedalam gagasan yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman bagi manusia untuk bersikap serta berperilaku, (Dr. K. Kupper 2000).

Kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui symbol - simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, intitusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu, (Bounded Et.Al 1996).

Kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam penghidupan. Hal ini dibarengi dengan Koentjaraningrat yang mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi kedalam beberapa bagian atau kelompok diantaranya :

1. Berwujud ide - ide serta gagasan yang berisi norma - norma.
2. Wujud aktivitas kebudayaan.
3. Berwujud benda - benda yang dihasilkan oleh manusia, (R.Seokmono 2000).

Dalam “*Social and Cultural Dynamics*”, peradaban modern adalah peradaban yang rapuh, dan tidak lama lagi akan runtuh dan selanjutnya berubah menjadi kebudayaan ideasional yang baru. Dalam suatu perubahan yang terpenting adalah tentang proses sosial yang saling berkaitan. Sorokin juga memberikan pengertian tentang proses sosial yaitu sebuah perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya, (Pitirim A. Sorokin 2000).

1.5.3 Seni

Seni berasal dari kata “sani” (sansekerta) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Menurut Padmapusphita, kata seni berasal dari bahasa belanda “genie” dalam bahasa latin disebut ”genius” artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Menurut kajian ilmu di Eropa mengatakan “ART” yang berarti artivisual yaitu adalah suatu media yang yang melakukan suatu kegiatan tertentu.

Seni adalah sutu kompleks dari ide - ide, gagasan nilai - nilai, norma - norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia, (Koentjaraningrat 1999).

Dalam seni setiap pemberontakan adalah kreatif. Seni dan pemberontakan akan menjadi sepasang gagasan yang tak akan pernah dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pemberontakan disini bukan melalui pada tindakan - tindakan yang berbau anarkis. Pemberontakan bisa juga

diartikan sebagai ketidakpuasan seseorang terhadap realitas yang ada atau ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri sehingga seseorang ingin memberontak dan mendapat sesuatu yang baru untuk mendapatkan keinginannya. Salah satu medianya adalah seni. Seni adalah dunia kreatif yang sadar atau tidak, merupakan sebuah bentuk pemberontakan dari realitas yang ada. Seorang seniman dengan karya seninya, akan menciptakan dunianya sendiri untuk lepas dari realitas yang absurd (tidak masuk akal atau mustahil). Secara umum, seni adalah ekspresi dari kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras dan lengkap, yaitu untuk memperoleh hak-haknya yang telah dirampas oleh masyarakat berkelas. Karena itulah protes terhadap realitas, sadar atau tidak, aktif atau pasif, pesimik, selalu dapat ditemukan dalam karya yang benar - benar kreatif, (Albert Camus 2000).

1.6 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tidak mengutamakan pada angka - angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Dengan pendekatan kualitatif semua masalah humaniora, termasuk sastra, dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik - baiknya, (Semi 1993:3).

1.7 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, maksudnya ialah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya tanpa mengartikan dengan angka - angka, tapi menekankan pada pemahaman dan penghayatan atas hubungan yang terjadi antar konsep yang dikaji secara empiris. (Semi 1993:23).

PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Novel *Kappa*

Novel ini menceritakan tentang kisah tokoh aku yang terdampar di negeri *kappa*. Saat itu dia sedang mengejar seekor *kappa* yang dilihatnya saat beristirahat di lembah sungai *Azusa* ketika mendaki gunung *Hotaka*. Saat sadar karena pingsan, dia melihat banyak *kappa* sedang mengerumuninya, salah satu dari mereka terlihat *kappa* yang memakai *pince-nez* (kaca mata yang di pegang oleh hidung) di atas paruhnya, seperti dokter, karena sedang memeriksa dadanya dengan stetoskop. Tak lama, dia dibawa oleh dua *kappa* dengan tandu dan dibawa ke rumah *kappa* yang memakai *pince-nez* yang dikenal sebagai dokter Chak. Dia merawat tokoh aku, dan sesuai adat tradisi *kappa*, dia menjadi tetangga dokter Chak dengan status sebagai orang yang dilindungi secara khusus.

Tokoh aku menjadi salah satu manusia yang menetap di negeri *kappa*, dia mempelajari bahasanya dan berteman dengan beberapa *kappa* lain selain Chak. Seperti Bag, si pencari ikan yang tak lain adalah *kappa* yang dikejanya di lembah, Lap, seorang murid *kappa*, Tok, si *kappa* penyair, Mag, si filsuf, Krabach *kappa* komposer yang jenius, Pep, si hakim, dan Gael, *kappa* kapitalis direktur perusahaan gelas.

Kappa itu memiliki tinggi kira - kira 1 meter, rambut kepala *kappa* pendek, tangan dan kakinya berjari di atas kepalanya terdapat lekukan cekung berisi sedikit air. Sebelum *kappa* kehilangan air di atas kepalanya, ia lebih kuat dari laki - laki yang paling perkasa sekalipun. *kappa* hidup di air. Biasa keluar di malam hari untuk mencuri semangka, apel, dan hasil ladang lainnya. Kulitnya sangat licin sehingga membuat *kappa* sulit untuk ditangkap.

Di negeri *kappa*, selain memahami bahasa, tokoh aku juga mempelajari tentang kehidupan *kappa*, seperti seni dan seniman, hubungan laki - laki dan perempuan, agama, dan juga sosial ekonomi *kappa*. Seperti halnya manusia, *kappa* juga memiliki tingkat sosial yang sangat tinggi dan sudah maju. Seekor *kappa* ada karena kemauannya sendiri. Sebelum dilahirkan, janin *kappa* akan ditanya apakah ingin dilahirkan ke dunia atau tidak, dan jika si janin tidak ingin dilahirkan, maka dia tidak akan dilahirkan. Untuk mengetahui umur *kappa*, hanya dengan melihat cekungan di kepalanya kita akan mengetahuinya. Jika cekungannya sudah keras, maka umurnya sudah tua.

Sesuatu yang menurut manusia adalah hal yang serius, selalu dianggap hal yang lucu dan tidak berarti di negeri *kappa*. Sedangkan yang dianggap manusia merupakan hal yang biasa saja, *kappa* akan menanggapi dengan serius. Suatu ketika tokoh aku bertanya tentang sistem bercinta *kappa*, dimana

seekor kappa betina memikat kappa jantan dengan tatapan matanya, dan setelah merasa tepat, ia akan berusaha dengan cara apapun untuk memilikinya, dengan menggunakan trik apapun, bahkan ada yang sampai mengejar kappa jantan dengan membabi buta. Mereka hanya menjawabnya dengan bercanda.

Ada lagi tentang pekerjaan, saat ditanya mengapa tidak ada buruh di negeri kappa yang mogok, dengan santai Gael, kappa direktur perusahaan gelas mengatakan bahwa para buruh itu mereka makan. Tokoh aku tidak paham, sehingga Chak menjelaskan bahwa kappa membunuh para buruh yang kehilangan pekerjaan dan memakan dagingnya. Ini disebabkan karena di negeri kappa ada undang-undang penyembelihan para buruh, begitu juga dengan masalah hukum.

Kappa juga berperang seperti manusia dan juga memiliki agama. kappa ada yang Islam, Kristen, Budha, dan memeluk agama lainnya. Namun, umumnya kappa menjadi kaum modernis yang juga menjalankan pemujaan hidup, yang mereka sebut dengan Viverisme.

Lama - lama, tokoh aku tidak tahan lagi dengan sistem kehidupan kappa yang tidak di terima oleh akalinya. Dia ingin kembali ke dunia manusia namun tidak tahu bagaimana caranya. Dia berusaha mencari lubang tempat jatuh, tapi tidak menemukannya. Bag memberitahunya tentang seorang kappa tua yang kesehariannya membaca buku dan meniup seruling pasti bisa membantunya. Dia pun mengikuti saran Bag dan mencari kappa tersebut dipinggiran kota. Akhirnya dia menemukan kappa itu, tetapi berbeda dengan yang diceritakan Bag, kappa peniup seruling itu masih sangat muda seperti berumur dua belas tahun. Tokoh aku menyampaikan maksudnya, dan mengatakan bahwa dia tidak dapat menemukan lubang tempat dimana dia jatuh. Kappa itu menuju sudut ruangan rumahnya, dimana sebuah tali tergantung dilangit - langit. Dia menarik tali itu dan membuka sebuah atap kaca yang dibaliknya terlihat pohon - pohon pinus dan cemara, juga langit dan ranting - ranting pohon. Kappa mengatakan bahwa dia bisa melewati jalan ini. Sebelum tokoh aku pergi, kappa itu bertanya apakah dia serius dan tidak menyesal sehingga berniat untuk kembali lagi ke negeri kappa. Dengan sangat yakin, dia mengatakan tidak akan pernah kembali lagi. Dengan menggunakan tali sebagai tanganya, akhirnya dia sampai ke tempat yang diinginkannya.

Sesampainya di dunia manusia, tokoh aku malah mencium bau manusia dengan sangat jijik. Dia merasakan bahwa kappa lebih bersih dari manusia hal ini karena dia telah lama hidup dan berinteraksi dengan kappa. Untuk beberapa lama, dia tidak berani melihat manusia dan berinteraksi, meskipun terkadang masih suka terbiasa berbicara dengan bahasa kappa. Lama-lama dia merasa tidak tahan dan ingin kembali ke dunia kappa dia merasa dunia kappa

adalah dunianya sendiri. Namun, dia malah terbaring dirumah sakit. Dia dirawat dirumah sakit jiwa dan di kenal sebagai pasien No 23.

2.2 Situasi Sosial dan Budaya Masyarakat Jepang dalam Novel Kappa.

Era Meiji merupakan salah satu periode yang paling istimewa dalam sejarah Jepang. Dibawah pimpinan kaisar Meiji, Jepang bergerak maju sehingga menuju suatu pembentukan negara yang modern. Namun hal ini justru membuat masyarakat Jepang merasa zaman ini sama saja dengan zaman Edo, karena pemerintah membuat kebijaksanaan politik melarang pemberontakan dan agama Kristen, Serta *shiminbyoudou* (persamaan empat strata sosial atau kelas sosial yang baru), yaitu: 後続 *Kouzoku* (keluarga kaisar), 家族 *kazoku* (keluarga bangsawan), 氏族 *shizoku* (keluarga samurai), dan 平民 *heimin* (rakyat biasa). Berikut paparan dari Ryunosuke Akutagawa dalam novel *kappa*, yang ingin segala kebijakan harus sesuai dengan keinginan rakyat itu sendiri, (zaman meiji 1867 - 1912). Berikut beberapa kutipan mengenai keadaan sosial masyarakat Jepang menurut novel *kappa*:

Zaman Meiji sama saja dengan zaman Edo dimana peraturan yang telah diputihkan hanya bersifat sementara, sehingga timbulah perlawanan dari masyarakat Jepang, yang merasa kurang puas dengan pemeritahan Meiji. Seorang masyarakat biasa seharusnya mendapat kedudukan yang sama, dan tidak disbanding - bandingkan dengan strata sosial, agar supaya tidak ada yang harus sakit dan dimusnakan. Dengan merasakan kehidupan masyarakat biasa, mereka tahu bagaimana keadaan masyarakat kecil, hal ini ditanggapi oleh tokoh Aku (penyair), yang menganggap tidak praktis dan dibantah oleh tokoh Lap dengan perkataanya sebagai berikut:

「行はれない？だつてあなたの話ではあなたがたもやはり我々のやうに行つてゐると思ひますがね。あなたは令息が女中に惚れたり、令嬢が運転手に惚れたりするのは何の為だと思つてゐるのです？あれは皆無意識的に悪遺伝を撲滅してゐるのですよ。第一この間あなたの話したあなたがた人間の義勇隊よりも、——一本の鉄道を奪ふ為に互に殺し合ふ義勇隊ですね、——ああ云ふ義勇隊に比べれば、ずっと僕たちの義勇隊は高尚ではないかと思ひますがね。」 (Aozora bunko, Ryunosuke Akutagawa, part 4, paragraf 5).

kouwarenai? Datte anata no hanashide wa anata ga mo yahari wareware no yau ni ittemiru to omohimasuga ne. Anata wa reisosoku ga jochuu ni horetari, reijou ga untenshu ni horetari suru no wa nani no tameda omottemiru nodesu? Are wa kaimu

ishiki-teki ni aku iden o bokumetsu shite wiru nodesu yo. Dai ichi konoaida anata no hanashita anata gata ningen no giyū-tai yori mo,— Ippon no tetsudō o datsu fu tame ni katamini koroshi gō fu giyū-taidesu ne,— aa un fu giyū-tai ni kurabereba, zutsu to bokutachi no giyū-tai wa kōshōde wanai ka to omohimasugane

Terjemahannya :

“tidak praktis? Tetapi dengan apa yang telah kau katakan kepadaku, bukankah itu juga dilaksanakan di negerimu, seperti juga di sini? beberapa di antara anak laki - laki dari keluargamu jatuh cinta dengan babu-babu mereka, sejumlah anak perempuan kawin dengan supir mereka. Apa coba itu artinya? bukankah itu juga berarti mereka melenyapkan kejahatan-kejahatan akibat keturunan? Cuma mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan lebih-lebih menurut pendapatku sukarelawan-sukarelawan manusia yang kau katakan beberapa hari yang lalu saling bunuh hanya karena urusan jalanan kereta api

Jelas, ini memang sebuah sindiran perubahan level sosial akibat dari pernikahan dari tingkat sosial berbeda. Dalam kehidupan bermasyarakat Jepang anak-anak perempuan akan tetap menikah dengan yang sederajat dengan mereka. Seperti kehidupan Oda Nobunaga yang mempersunting istri dari keluarga samurai demi menjalin perdamaian antar klan. Meski, tidak bisa dipungkiri, perempuan simpanan mereka dipilih dari banyak lapisan sosial. Hanya istri sah mereka yang utama saja yang diwajibkan memiliki garis keturunan yang sederajat. Ini berlaku bagi lelaki. Berbeda dengan perempuan yang justru tidak memiliki pilihan karena jodoh mereka ditentukan oleh sang Ayah. Mereka hanya boleh mengikuti peraturan yang ada, tanpa bisa menolak apalagi meminta menikah dengan lelaki yang mereka sukai, (terutama kalau tidak sederajat).

2.3 Perkembangan Seni dalam Novel *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa.

Keberadaan seni masyarakat Jepang pada Era Meiji mengalami penyensoran, karena dianggap membahayakan pihak penguasa, tetapi para seniman - seniman dan masyarakat *kappa* (masyarakat Jepang) yang mengerti tentang seni, melakukan perlawanan. Hal ini dapat dilihat pada saat ada seorang dari pihak penguasa memberhentikan konser dari tokoh Craback (seorang musikus) ini terdapat dalam kutipan berikut:

「警官横暴！」 「クラブック、弾け！弾け！」 「莫迦！」 「畜生！」 「ひつこめ！」 「負けるな！」 ——かう云ふ声の湧き上

つた中に椅子は倒れる、プログラムは飛ぶ、おまけに誰が投げるのか、サイダアの空罎や石ころや噛ぢりかけの胡瓜さへ降つて来るのです。僕は呆つ気にとられましたから、トツクにその理由を尋ねようとしました。が、トツクも興奮したと見え、椅子の上に突つ立ちながら、「クラバツク、弾け！弾け！」と喚きつづけてゐます

(*Aozora bunko*, Ryunosuke Akutagawa, part 7 paragraf 3).

'Keikanōbō!' 'Kurabatsuku, hajike! Hajike!' 'Baka!' 'Chikushō!' 'Hitsu kome!' 'Makeruna!' —— Kau un fu koe no waki ue tsuta-chū ni isu wa taoreru, puroguramu wa tobu, omake ni dare ga nageru no ka, saidaa no sorabin Ya ishikoro ya kajiri kake no kyuurisa e futsute kuru nodesu. Boku wa boukki ni tora remashitakara, totsuku ni sono riyū o tazuneyou to shimashita. Ga, totsuku mo kōfun shita to mie, isu no ue ni tottachinagara, 'kurabakku, hajike! Hajike!' To wameki tsudzukete mimasu

Terjemahannya :

“Berhenti!”

Aku kaget dan melihat kebelakang ada seekor kappa polisi bertubuh besar yang duduk di baris ujung belakang. Tidak diragukan lagi perintah itu datang dari dia.

“berhenti main”! ia berteriak keras. Kemudian semuanya meledak menjadi buas.

“Tirani!”

“Hancurkan tirani polisi!”

“main, Craback, main terus!”

“Goblok!”

“Binatang!”

“Keluar!”

Ini berarti Ryunosuke Akutagawa ingin menyampaikan apakah salah kita sebagai seniman membuat, menyampaikan pendapat, atau ungkapan hati melalui musik, dengan maksud dan tujuan bahwa pada Era Meiji dimana hak

masyarakat biasa di kembalikan, setelah sebelumnya dilarang pada Zaman Edo dimana semua hak-hak masyarakat harus berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh sang penguasa.

Modernisme atau Era Meiji dimana kritikan - kritikan dari luar negeri diterima oleh penguasa Jepang, namun tidak dengan para seniman - seniman yang ingin menyampaikan aspirasinya melalui karya seni malah tidak dianggap oleh sang penguasa. Disini Akutagawa ingin menyampaikan apa yang terjadi di Jepang dan mungkin terjadi dinegara lain yang mana sering terjadi kasus pencekalan terhadap pekerja seni, karena karya mereka dianggap mendurhakai budaya sendiri dan lebih parah lagi, para pekerja seni itu dianggap berbahaya bagi pemerintah yang lagi menjabat. Dalam pernyataan Akutagawa dalam novel *kappa* seharusnya dalam berkesenian tidak ada bentuk penyensoran dalam bentuk apapun yang pada akhirnya akan membuat sebuah karya seni menjadi terhambat perkembangannya, bahkan bisa mati. Seni harus diletakan terpisah dengan pemerintah. Biarkan supremasi seni berputar pada ruang yang berlainan sehingga dapat mewujudkan apa yang disebut “seni untuk seni” sebagaimana dikatakan oleh tokoh Tok (sipenyair).

芸術は何ものの支配をも受けない、芸術の為の芸術である、従つて芸術家たるものは何よりも先に善悪を絶した超人でなければならぬと云ふのです。(Aozora bunko, Ryunosuke Akutagawa, part 5 paragraf 4).

Geijutsu wa nanimono no shihai o mo ukenai, geijutsu no tame no geijutsudearu, totsute geijutsukataru mono wa naniyori mo sakini zen'aku o zesshita chōjindenakereba naranu to uu fu nodesu

Terjemahannya :

“Seni tidak boleh diganggu oleh aturan-aturan kehidupan manapun. Katanya seni hanya untuk seni, karena itu, kappa mesti menjadi super kappa dan berada di atas segala-galanya termasuk nilai - nilai baik dan buruk”

Dari penggalan kalimat di atas, jelas sekali bagaimana penulis berusaha mengembalikan “seni hanya untuk seni”, dan tidak seharusnya seni dikendalikan oleh siapapun, termasuk pemerintah. Hal ini tentu dipicu oleh ketidaksenangan seorang Ryunosuke Akutagawa terhadap campur tangan pemerintah terhadap larangan - larangan atau pencekalan terhadap sebuah karya seni.

Kritik tentang hal ini juga digambarkan oleh Ryunosuke Akutagawa lewat tokoh *kappa* bernama Tok, salah satu penyair dilingkungan *kappa*.

「元来画だの文芸だのは誰の目にも何を表はしてゐるかは兎に角ちやんとわかる筈ですから、この国では決して発売禁止や展覧禁止は行はれません。その代りにあるのが演奏禁止です。何しろ音楽と云ふものだけはどんなに風俗を壊乱する曲でも、耳のない河童にはわかりませんからね。」

(*Aozora bunko*, Akutagawa Ryunosuke, part 7, paragraf 5)

Ganrai-ga dano bungeida no wa dare no me ni mo nani o hyō wa shite wiru ka wa tonikaku Chiya n to wakarū hazudesukara, kono kunide wa kesshite hatsubai kinshi ya tenran kinshi wa gyō haremasen. Sono kawari ni aru no ga ensō kinshidesu. Nanishiro ongaku to un fumo no dake wa don'nani fūzoku o kairan suru kyoku demo, mimi no nai kappa ni wa wakarimasenkara ne.

Terjemahannya :

“Umumnya kita bisa melihat dengan cukup jelas apa yang dinyatakan dalam sebuah lukisan atau karya sastra. Hingga penjualannya tidak pernah dilarang di sini. Tetapi pertunjukan itu tidak begitu dihargai oleh *kappa - kappa* yang tidak mempunyai telinga”

Kata-kata itu diucapkan oleh Tok saat menghadiri sebuah konser piano yang kemudian tiba - tiba dibubarkan dengan paksa oleh polisi tanpa alasan yang jelas karena mungkin dianggap mengganggu keamanan pemerintah. Hal ini tidak hanya terjadi di Jepang, tetapi hal serupa juga terjadi di negara lain.

Penulisan novel ini juga adalah merosotnya nilai moral manusia yang disebabkan oleh hasil kemajuan teknologi serta masuknya modernisasi budaya barat secara besar - besaran di Jepang pada saat itu. Penulis menekankan bahwa berkesenian adalah tergantung dari siapa yang berkuasa, dan dapat berubah sesuai keinginan penguasa, atau pemerintah sesuatu yang dianggap baik pada periode tertentu, belum tentu baik pula pada masa berikutnya menurut Ryunosuke Akutagawa.

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap novel *kappa* karya Akutagawa Ryunosuke, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *kappa* menceritakan tentang latar belakang kehidupan pengarang serta, situasi sosial, budaya dan perkembangan seni di Jepang. Dari hasil analisis yang penulis dapat simpulkan sesuai dengan “analisis sosial, budaya, dan perkembangan seni” pada Novel *kappa* karya Ryunosuke Akutagawa yaitu, karya sastra di Jepang mengalami perubahan besar-besaran dan merosotnya nilai moral dengan masuknya budaya barat, ini menjadi referensi bagi sastrawan-sastrawan di Jepang. Dengan demikian para sastrawan-sastrawan Jepang memberikan pernyataan atas ketidakpuasannya melalui karya sastra (Novel), kepada pemerintah Jepang yang pada saat itu sudah memasuki Zaman pemeritahan Meiji atau Restorasi Meiji, yang seharusnya kebebasan berpendapat diberikan, tetapi malah kembali mengacu pada sistem pemeritahan Zaman Edo, dimana kebebasan berpendapat tidak diberikan sepenuhnya kepada masyarakat itu sendiri. Budaya yang seharusnya berdasarkan pada negara itu sendiri malah mengacu pada budaya asing. Dengan karya-karya sastra yang dihadirkan oleh sebagian sastrawan-sastrawan Jepang, hubungan masyarakat dengan pihak pemerintahpun mengalami perubahan yaitu menjadi tidak harmonis.
2. Perkembangan seni dalam Novel *kappa* dianggap tidak berkembang karena mengalami penyensoran karena sebagian masyarakat maupun pihak pemerintah tidak mengerti tentang seni, bahwa seni adalah salah satu cara untuk menyampaikan pendapat dengan tujuan mengembalikan seni yang seharusnya berdasarkan dari seni itu sendiri, sudah tidak lagi memiliki pijakan, karena seni malah dicampuradukan dengan peraturan-peraturan yang tidak sewajarnya, karena karya seni adalah ekspresi dari jiwa yang jujur, ini dianggap suatu karya yang membahayakan bagi pihak pemerintah.

3.2. Saran

Kiranya dalam penelitian ini bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai karya sastra Jepang yang menyangkut (sosial, budaya dan seni) yang ada di Jepang. Dalam penelitian ini penulis masih banyak kekurangan dalam meneliti suatu karya sastra di Jepang (Novel) kedepanya penulis akan lebih fokus dan details dalam menjelaskan tentang makalah sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestor, Ted. 2009. *The Meiji Period (1868-1912)*
<http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1178326.files/Meiji%20overview.Pdf> Diakses pada tanggal 12 Februari 2018.
- Chapter V The Father of the Japanese Short Story: Ryunosuke Akutagawa
http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/29598/11/11_chapter%205.pdf. Di akses pada 11 April 2018.
- Encyclopædia Britannica, Akutagawa Ryūnosuke Biography.*
<https://www.britannica.com/biography/Akutagawa-Ryunosuke>
Di akses pada 11 Januari 2018.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- GINZA, 1999. *Japan in the Meiji Restoration The Press in Japan's Meiji Restoration Opposition Permitted in the Press.*
<http://www.virtualmuseum.ca/edu/viewLoitDa.do?method=preview &lang=EN&id=12934> Di akses pada tanggal 7 Februari 2018.
- Ishikawa, Akihiro. 2002. *Modernization: Westernization vs. Nationalism-A Historiocal Overview of The Japanese Case. Development And Society*, Volume 31 No.2 , 281 ~ 288
<http://isdpr.org/isdper/publication/journal/31-2/05Akihiro%20Ishikawa.pdf>
Di akses pada tanggal 7 Februari 2018.
- Iswatiningsih, Dra.Daroe.2012 “Telaah Semiotika Ragam Bahasa Sastra” Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ryunosuke, Akutagawa. 2016. *Kappa*. Terjemahan oleh Winarta Adisubrata. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sayuti, Prof. Dr. Suminto A. 2014 “Modul 1 Pengantar Kritik Sastra”
<http://repository.ut.ac.id/4838/1/PBIN4434-M1.pdf> Diakses pada tanggal 25 Maret 2018.
- Wellek, Rene., & Austin, Warren. 2016. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- 芥川龍之介『河童』このファイルは、2018年2月8日にアクセス、インターネットの図書館、[青空文 \(http://www.aozora.gr.jp/\)](http://www.aozora.gr.jp/)